

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### 1. Teori Belajar

Argumen rasional yang dapat digunakan untuk membahas teori-teori yang relevan dalam penelitian berjudul " Membangun Kemampuan *Critical Thinking* Melalui Pembelajaran Membaca Intensif Bahasa Indonesia di Kelas VI SDN 1 Gebangkerep dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam” pada Tahun Pelajaran 2025-2026 yaitu :

##### a. Teori *Critical Thinking*

Salah satu teori yang relevan adalah teori *critical thinking* dari para ahli seperti Ennis (1996) yang mendefinisikan *critical thinking* sebagai proses berpikir reflektif dan logis untuk membuat keputusan yang tepat. Teori ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terarah, termasuk membaca intensif. Dalam konteks penelitian, teori ini dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari teks yang mereka baca.

Argumen rasional:

- 1) Membaca intensif melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks, yang selaras dengan proses berpikir kritis seperti menganalisis argumen atau mengenali asumsi dalam teks.

- 2) Pembelajaran bahasa Indonesia yang terfokus pada membaca intensif memungkinkan pengintegrasian aktivitas berpikir kritis, seperti tanya jawab reflektif, diskusi, dan penilaian informasi.

Teori tentang berpikir kritis yang disampaikan oleh Ennis (1996) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah "cara berpikir mendalam dan masuk akal untuk membuat keputusan yang benar," sangat pas untuk dijadikan dasar dalam penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pelajaran Bahasa Indonesia, terutama saat membaca dengan cermat di Sekolah Dasar (SD).

Berikut adalah beberapa alasan mengapa hal ini cocok:

- 1) Sesuai dengan Tujuan Membaca dengan Cermat

Membaca dengan cermat mengharuskan siswa tidak hanya mengerti teks apa adanya, tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk menelaah, menilai, dan membuat kesimpulan yang masuk akal dari bacaan. Hal ini sesuai dengan arti berpikir kritis menurut Ennis yang menekankan pentingnya cara berpikir mendalam dan masuk akal.

- 2) Mendorong Membuat Keputusan Berdasarkan Bacaan

Saat melakukan membaca dengan cermat, siswa berhadapan dengan berbagai informasi atau pendapat yang ada di dalam teks. Teori Ennis menunjukkan bahwa berpikir kritis membantu seseorang dalam membuat keputusan yang benar melalui

pemeriksaan terhadap informasi. Ini terjadi saat siswa perlu menemukan arti yang tersembunyi, menilai kebenaran pendapat yang ada di teks, atau menyampaikan ide yang didasarkan pada isi bacaan.

### 3) Cocok untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Anak Sekolah Dasar

Ennis (1996) mengelompokkan kemampuan berpikir kritis ke dalam keterampilan seperti mengenali masalah, memberikan alasan, membuat kesimpulan, dan menilai pendapat. Semua keterampilan ini bisa diajarkan sedikit demi sedikit kepada siswa SD melalui kegiatan membaca dengan cermat, terutama jika dilakukan dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan mudah dipahami.

### 4) Mendukung Belajar Bahasa yang Lebih Dalam

Pelajaran Bahasa Indonesia yang hanya berfokus pada menghafal atau mengerti secara langsung tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dengan mengacu pada teori Ennis, guru bisa membuat pelajaran membaca yang melibatkan pertanyaan terbuka, diskusi, analisis teks, dan pemikiran mendalam, sehingga proses belajar menjadi lebih berarti dan kemampuan berpikir kritis siswa pun bisa meningkat.

#### 5) Menjadi Dasar untuk Merancang Cara Mengajar

Teori ini bisa menjadi dasar utama dalam membuat cara mengajar, misalnya melalui metode pengajaran bolak balik, teknik SQ3R, atau belajar dengan memecahkan masalah yang semuanya bertujuan membimbing siswa untuk berpikir mendalam dan masuk akal saat membaca.

Dengan begitu, teori Ennis (1996) sangat tepat untuk dijadikan sebagai dasar teori karena bisa memberikan cara berpikir yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam hal membaca dengan cermat Bahasa Indonesia. Teori ini juga memberikan petunjuk yang mudah bagi para guru untuk membentuk pola pikir kritis melalui kegiatan membaca yang terstruktur dan melibatkan interaksi.

#### b. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivis dari Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana pembelajaran membaca intensif dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek, yang mendukung pengembangan berpikir kritis siswa (Vygotsky, 1978)

Argumen rasional:

- a) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat diajak untuk bekerja sama dalam menganalisis teks, mengajukan pertanyaan

kritis, dan membangun pemahaman bersama.

- b) Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif orang lain, yang memperkaya proses berpikir kritis.

Gagasan konstruktivisme dari Lev Vygotsky (1978) amat krusial sebagai landasan riset terkait penguatan nalar kritis saat belajar Bahasa Indonesia, khususnya saat membaca intensif di Sekolah Dasar (SD). Berikut sejumlah argumen kenapa teori ini begitu relevan:

- a) Menekankan Urgensi Interaksi Sosial Demi Membangun Pemahaman

Vygotsky berpendapat bahwa ilmu muncul dari relasi sosial, misalnya debat, tanya jawab, serta kerja sama. Dalam ranah belajar membaca intensif, kegiatan macam diskusi grup, tanya jawab mendalam soal teks, dan refleksi bersama memberi peluang siswa membangun pemahaman yang lebih kritis atas apa yang dibaca. Relasi semacam ini memicu siswa berpikir makin mendalam, logis, dan reflektif, yang jadi ciri utama nalar kritis.

- b) Peran Guru selaku Fasilitator Nalar Kritis

Vygotsky menegaskan bahwa guru jangan cuma jadi sumber info, namun lebih jadi fasilitator atau mediator. Saat membaca intensif, guru bisa membimbing siswa menganalisis teks, menyajikan soal kompleks, memberi bantuan, dan mendorong mereka menilai serta menyimpulkan info dari teks secara mandiri. Ini langsung

mengasah kemampuan nalar kritis siswa.

c) Mendorong Kolaborasi dalam Proses Membaca

Aktivitas membaca intensif bisa dirancang memakai metode belajar kooperatif atau belajar berbasis masalah (PBL), di mana siswa terlibat dalam debat, berbagi opini, serta memberi alasan atas pemahaman mereka soal teks. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Vygotsky bahwa belajar ialah kegiatan sosial yang bisa meningkatkan kognisi serta kemampuan berpikir.

d) Memfasilitasi Pengembangan Bahasa dan Kognisi Bersamaan

Vygotsky yakin bahwa bahasa jadi alat utama dalam berpikir, termasuk nalar kritis. Saat membaca intensif, siswa tak cuma paham isi teks, tapi juga berlatih mengungkap ide, menyusun argumen, dan menilai sudut pandang. Aktivitas ini mendorong pengembangan kemampuan nalar kritis dengan cara yang lebih alami lewat penggunaan bahasa.

Kesimpulan:Teori konstruktivis Vygotsky amat relevan karena memberi dasar bahwa belajar nalar kritis sebaiknya terjadi dalam lingkungan sosial yang aktif, dengan guru berperan jadi fasilitator dan interaksi jadi elemen penting dalam pembentukan makna. Dalam konteks membaca intensif di SD, teori ini menekankan peran penting dari pembimbingan siswa secara bertahap dan kolaboratif dalam mengasah keterampilan nalar kritis lewat materi bacaan.

c. Konsep Zona Pengembangan Proksimal (ZPD) Teori ZPD

Vygotsky menyatakan bahwa anak bisa berkembang lebih baik jika dibantu menuntaskan tugas yang sedikit di atas level kemampuan mereka saat ini. Saat belajar membaca intensif, guru bisa memberi soal panduan, tugas analisis, atau latihan berpikir reflektif yang menantang siswa bernalar kritis namun tetap terjangkau dengan sokongan yang tepat. Ini membantu memantapkan keterampilan nalar kritis secara bertahap seiring kemampuan siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

### 1. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Pengintegrasian keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa dengan lebih baik. Dalam suatu implementasi, mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran terdapat implementasi dalam menerapkan *critical thinking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Eryani (2021) Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk menentukan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan berbagai cara melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Davies (2015), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyampaikan argumen dengan alasan yang kuat dan membuat keputusan. Pemikir kritis ditandai sebagai individu yang ingin tahu, berpikiran terbuka dan fleksibel, serta

adil. Mereka memiliki keinginan untuk memperluas pengetahuan, memahami sudut pandang yang beragam, serta bersedia menunda penilaian dan mempertimbangkan perspektif lain. Berpikir kritis merupakan kegiatan yang ranahnya cenderung terkait kognitif atau mencakup kegiatan otak. Dalam kerangka pikir karya Bloom dan kawan-kawan menyatakan enam kategori pokok dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, yakni:

- (1) pengetahuan (*knowledge*);
- (2) pemahaman (*comprehension*);
- (3) penerapan (*application*);
- (4) analisis (*analysis*);
- (5) sintesis (*synthesis*);
- (6) evaluasi (*evaluation*).

Eliana Crespo dalam Zakiah dan Lestari (2019) merumuskan standar intelektual berpikir kritis yang paling signifikan yaitu diantaranya: kejelasan, akurasi, persisi, relevansi, kedalaman, luas, logika, dan keadilan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aini, R., Santosa & Hidayat, 2022) menunjukkan bahwa penerapan diskusi kritis dalam proses pembelajaran dapat memperkuat kemampuan analitis siswa, serta membantu mereka dalam menilai teks dengan pendekatan yang lebih objektif. Dalam hal ini, keterampilan berpikir kritis juga mengarah pada kemampuan siswa untuk mempertanyakan informasi dalam teks dan

menggali lebih jauh isi yang belum terungkap.

Sementara itu Ennis (1996), menyatakan terdapat enam unsur dasar dalam *critical thinking skill* meliputi :

(1) Fokus (*focus*)

Merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi. Untuk fokus terhadap permasalahan, diperlukan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan dimiliki oleh seseorang akan semakin mudah mengenali informasi.

(2) Alasan (*reason*),

Mencari kebenaran dari pernyataan yang akan dikemukakan. Dalam mengemukakan suatu pernyataan harus disertai dengan alasan-alasan yang mendukung pernyataan tersebut.

(3) Kesimpulan (*Inference*),

Membuat pernyataan yang disertai dengan alasan yang tepat. Ennis (1996) menyatakan bahwa juga mengategorikan indikator berpikir kritis dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Pengkategorian Indikator Berpikir Kritis

NO	KELOMPOK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.</li> <li>- Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban</li> <li>- Menjaga kondisi berpikir</li> </ul>
Menganalisis argumen		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi kesimpulan</li> <li>- Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan.</li> <li>- Mengidentifikasi kalimat bukan pertanyaan</li> <li>- Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan</li> <li>- Menlihat struktur dari suatu argument</li> <li>- Membuat ringkasan</li> </ul>	
Bertanya dan menjawab pertanyaan		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan penjelasan sederhana</li> <li>- Memberi contoh sederhana</li> </ul>	
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempertimbangkan keahlian</li> <li>- Mempertimbangkan kemenarikan konflik</li> <li>- Mempertimbangkan kesesuaian sumber lain</li> <li>- Mempertimbangkan reputasi</li> <li>- Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat</li> <li>- Mempertimbangkan risiko untuk reputasi</li> <li>- Kemampuan untuk memberikan alasan</li> <li>- Kebiasaan berhati-hati</li> </ul>
		Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melibatkan sedikit dugaan</li> <li>- Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan</li> </ul>

NO	KELOMPOK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaporkan hasil observasi</li> <li>- Merekam hasil observasi</li> <li>- Menggunakan bukti-bukti yang benar</li> <li>- Menggunakan akses yang baik</li> <li>- Menggunakan teknologi</li> <li>- Mempertanggungjawabkan hasil observasi.</li> </ul>
3	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siklus logika Euler</li> <li>- Mengkondisikan logika</li> <li>- Menyatakan tafsiran</li> </ul>
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengemukakan hal yang umum</li> <li>- Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis</li> <li>- Mengemukakan hipotesa</li> <li>- Merancang eksperimen</li> <li>- Menarik kesimpulan sesuai fakta</li> <li>- Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki</li> </ul>
		Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta</li> <li>- Membuat dan menentukan pertimbangan berdasarkan akibat</li> <li>- Membuat dan menentukan berdasarkan penerapan fakta</li> <li>- Membuat dan menentukan hasil pertimbangan kesimbangan dan masalah.</li> </ul>
4	Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat bentuk definisi</li> <li>- Strategi membuat definisi</li> <li>- bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut</li> <li>- Mengidentifikasi dan menangani ketidakjelasan</li> <li>- Membuat isi definisi</li> </ul>

NO	KELOMPOK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
5	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengungkapkan masalah</li> <li>- Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin</li> <li>- Merumuskan solusi alternatif</li> <li>- Menentukan tindakan sementara</li> <li>- Mengulang Kembali</li> <li>- Mengamati penerapannya.</li> </ul>
		Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan argument</li> <li>- Menggunakan strategi logika</li> <li>- Menggunakan strategi retorika</li> <li>- Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan</li> </ul>

Dari berbagai penjelasan para ahli mengenai pembelajaran berpikir kritis sangat diatas, maka sangat penting dikembangkan pada siswa tingkat sekolah dasar, sebab dalam pembelajaran tersebut mereka dituntut untuk mengalisis suatu gagasan dan berpikir secara kritis dan objektif tentang suatu masalah dan menyajikan argumen yang dibangun dengan baik (Judge, 2003). Beberapa penelitian telah dilakukan terkait cara membangun pemikiran kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar. **Berdasarkan penelitian Wulandari, T. (2019) yang berjudul: Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Membaca Intensif di Kelas V SD.** Metode yang dipakai adalah observasi kelas, wawancara guru, dokumentasi hasil kerja siswa. Hasil penelitiannya yaitu guru menggunakan pertanyaan tingkat tinggi (higher-order thinking questions), diskusi kelompok, dan refleksi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam

membaca intensif. Relevansi penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi mengajar langsung memengaruhi proses berpikir siswa secara mendalam terhadap teks bacaan.

**Penelitian Lestari, N. (2020) yang berjudul *Implementasi Model Reciprocal Teaching dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar* . Metode** penelitian yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* (merangkum, bertanya, menjelaskan, dan memprediksi) sangat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman kritis terhadap bacaan. Relevansi: Cocok diterapkan dalam membaca intensif karena mendorong keterlibatan aktif siswa dengan teks.

## 2) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah salah satu teknik membaca yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks. Biasanya, cara ini digunakan untuk mempelajari informasi spesifik, memahami struktur teks, serta menilai kualitas informasi. Dalam membaca intensif, seseorang melakukan analisis terhadap unsur- unsur teks seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan konteks.

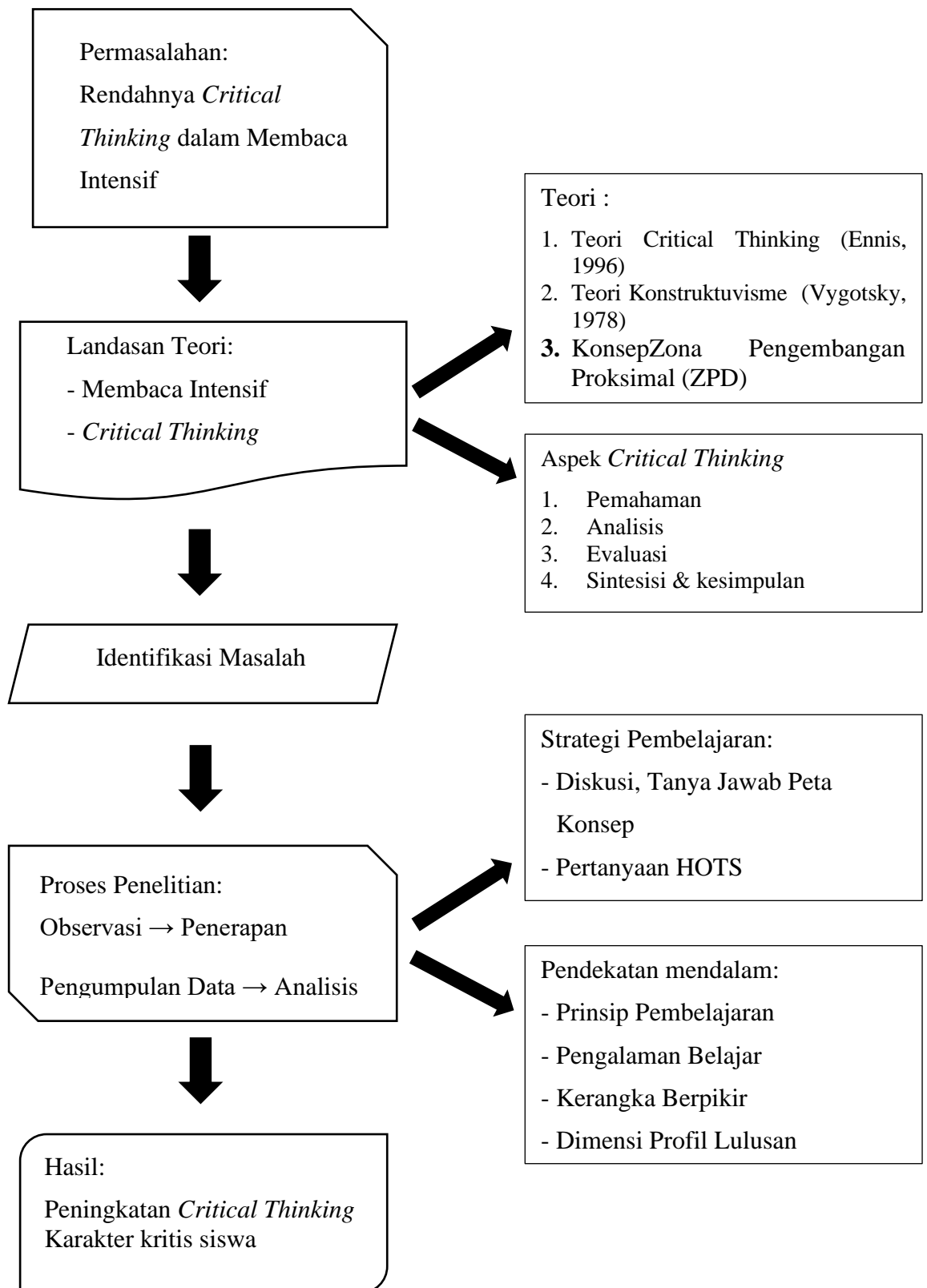
Menurut Tarigan (2015), membaca intensif adalah kegiatan membaca dengan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap setiap detail informasi dalam teks. Tujuannya adalah untuk memahami isi teks secara mendalam, baik itu isi utama maupun aspek-aspek pendukungnya. Day dan Bamford (2016) menambahkan bahwa membaca intensif membantu pembaca untuk menganalisis

dan mengevaluasi teks secara kritis. Metode ini cocok digunakan dalam proses pembelajaran bahasa atau analisis literatur akademik. Selain itu, Brown (2014) menjelaskan bahwa membaca intensif mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik yang penting dalam sebuah teks. Aktivitas ini sering dikaitkan dengan pembelajaran bahasa asing karena membantu siswa memahami konteks penggunaan kata-kata secara lebih akurat.

Membaca intensif merupakan salah satu bentuk kegiatan membaca yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap isi teks. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan siswa dalam menentukan ide utama, memahami hubungan sebab akibat, menyusun ringkasan, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi isi teks secara kritis (Novitasari et al., 2022). Membaca intensif ini juga telah dilakukan penelitian sebelumnya diantaranya oleh **Hidayati, N. (2020) yang berjudul: *Studi Kualitatif Tentang Hambatan Membaca Intensif di Sekolah Dasar dengan fokus: Meneliti kesulitan siswa dalam membaca intensif, seperti rendahnya kosa kata, motivasi baca, dan kurangnya variasi metode pengajaran.***

Menggunakan **metode** wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil **temuan** yaitu perlu pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif agar membaca intensif lebih efektif.

Disebutkan pula oleh **Wulandari, S. (2022)** dengan **judul penelitian** *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Intensif Siswa Sekolah Dasar* : studi kasus dengan **fokus** mengkaji teknik yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami bacaan secara mendalam. Menggunakan **metode** observasi interaktif, wawancara guru, dan refleksi pembelajaran Hasil **temuan** dinyatakan bahwa strategi seperti scaffolding, tanya-jawab terbuka, dan latihan membaca berulang efektif meningkatkan kemampuan membaca intensif. Selain itu kerangka berpikir bisa dilihat sesuai diagram berikut ini :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan diagram alur kerangka berpikir penelitian :

### 1. Latar Belakang Masalah

- a. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa saat membaca intensif.
- b. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih fokus pada hafalan, belum banyak melatih analisis, evaluasi, dan sintesis informasi.
- c. Perlu strategi pembelajaran yang menumbuhkan *critical thinking*.

### 2. Landasan Teori

- a. **Teori yang mendasari** Teori Critical Thinking (Ennis, 1996), Teori Konstruktivisme (Vygotsky, 1978), Konsep Zona Pengembangan Proksimal (ZPD)
- b. **Membaca Intensif**: Pemahaman mendalam terhadap teks, melatih menemukan ide pokok, fakta, opini, dan makna tersirat.
- c. **Critical Thinking**: Kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang dibaca.
- d. Aspek critical Thinking : Pemahaman, Analisis, Evaluasi, Sintesis & kesimpulan
- e. **Studi Kasus**: Mengkaji fenomena di satu kelas secara mendalam dan kontekstual.

### 3. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana kondisi kemampuan *critical thinking* melalui pembelajaran membaca intensif Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026 dengan pendekatan pembelajaran mendalam?

- b. Bagaimana membangun kemampuan *critical thinking* melalui pembelajaran membaca intensif Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 1 Gebangkerep Tahun Pelajaran 2025-2026 dengan pendekatan pembelajaran mendalam?

## 5. Proses Penelitian (Studi Kasus Kualitatif)

- a. Tahap 1: Observasi awal → Tes awal kemampuan membaca intensif.  
b. Tahap 2: Penerapan strategi pembelajaran yang dirancang.

### 1) Strategi / Pendekatan

- a) Menggunakan metode pembelajaran interaktif (misalnya diskusi kelompok, tanya jawab berbasis teks, peta konsep).  
b) Memberikan pertanyaan pemicu (higher-order thinking questions).  
c) Observasi perilaku berpikir kritis selama pembelajaran

### 2) Pendekatan Pembelajaran Mendalam

- a) Prinsip Pembelajaran seperti berkesadaran , bermakna dan menggembirakan.  
b) Pengalaman pembelajaran seperti memahami, mengaplikasi, merefleksi  
c) Kerangka pembelajaran meliputi praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan digital, dan kemitraan pembelajaran  
d) Dimensi profil lulusan Pancasila yang difokuskan yaitu penalaran kritis, kolaborasi, komunikasi,kreativitas
- c. Tahap 3: Observasi, wawancara, dokumentasi.  
d. Tahap 4: Analisis data tematik.

e. Tahap 5: Menarik kesimpulan & rekomendasi.

## 6. Hasil yang Diharapkan

- a. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis saat membaca intensif.
- b. Karakter kritis siswa berkembang: analitis, logis, objektif, dan berani berpendapat.
- c. Model pembelajaran dapat direplikasi di kelas lain.

## C. Kebaruan Penelitian

**Berdasarkan hasil penelitian Wulandari, T. (2019) yang berjudul: *Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Membaca Intensif di Kelas V SD*, disebutkan bahwa guru menggunakan pertanyaan tingkat tinggi (higher-order thinking questions), diskusi kelompok, dan refleksi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam membaca intensif. Kekurangan penelitian ini yaitu belum adanya *scaffolding* bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan berpikir kritis, sehingga perlu adanya data awal pemetaan tingkat kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Dari kekurangan ini akan menjadi refensi penelitian saya untuk melakukan refleksi proses pendataan di awal terkait tingkat kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.**

**Hasil penelitian Lestari, N. (2020) yang berjudul *Implementasi Model Reciprocal Teaching dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, disebutkan bahwa model pembelajaran**

*reciprocal teaching* (merangkum, bertanya, menjelaskan, dan memprediksi) sangat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman kritis terhadap bacaan. Kekurangan penelitian ini yaitu 1) model *Reciprocal Teaching* **membutuhkan waktu yang cukup panjang** untuk menyelesaikan satu teks bacaan. Hal ini bisa menjadi kendala jika waktu pembelajaran terbatas. 2) Model ini **kurang efektif jika siswa masih pasif atau tidak terbiasa berdiskusi**, karena keberhasilannya sangat bergantung pada partisipasi aktif siswa. Anak-anak yang pemalu atau kurang percaya diri cenderung hanya diam dan bergantung pada teman lain. 3) Model ini menuntut guru untuk memiliki **kemampuan memfasilitasi diskusi yang terstruktur dan produktif**. Jika guru tidak mampu mengarahkan jalannya diskusi, kegiatan bisa menyimpang dari tujuan dan siswa kehilangan fokus pada materi bacaan. Siswa yang kemampuan membaca atau pemahamannya masih rendah akan kesulitan mengikuti kegiatan seperti merangkum atau membuat pertanyaan. Akibatnya, mereka **hanya menyalin dari teman atau pasif**, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara merata.

Dari kekurangan ini saya akan memberikan alternatif pilihan model atau metode pembelajaran pada guru yang kelasnya sebagai subjek penelitian sehingga guru menyesuaikan dengan kondisi kemampuan peserta didik dan guru juga bisa menentukan manajemen kelas yang lebih terarah.

**Hidayati, N. (2020) yang berjudul: *Studi Kualitatif Tentang Hambatan Membaca Intensif di Sekolah Dasar. Menurut hasil temuan*** perlu pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif agar membaca intensif lebih efektif. Dari

hasil temuan ini maka dalam penelitian ini, saya akan melakukan diskusi dengan guru kelas untuk menentukan pendekatan seperti CTL, misalnya saat membacakan hasil laporan kegiatan saat liburan sekolah, peserta didik membaca ulang kemudian membuat pertanyaan kritis dari laporan tersebut. Contoh pendekatan yang lain yaitu pendekatan ketrampilan terpadu, misalnya setelah membaca cerita, peserta didik diminta menceritakan kembali secara lisan dan menulis ringkasannya.

**Wulandari, S. (2022) dengan judul penelitian *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Intensif Siswa Sekolah Dasar*. Hasil temuan** dinyatakan bahwa strategi seperti scaffolding, tanya-jawab terbuka, dan latihan membaca berulang efektif meningkatkan kemampuan membaca intensif. Dari hasil temuan ini maka pada penelitian saya, *scaffolding* diperlukan untuk memberikan pendampingan saat proses pembelajaran bagi peserta didik. Tanya jawab terbuka juga sebaiknya dibiasakan dengan menggunakan kata pertanyaan Teknik ADIK SIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana). Membiasakan membaca berulang minimal 2 kali sehingga akan lebih menguatkan peserta didik dalam memahami bacaan sehingga mampu memunculkan jawaban nalar kritis, dan meminimalisir, peserta didik enggan menjawab karena jawaban pertanyaan tidak ditemukan pada bacaan.

Di era digital dan globalisasi ini, tuntutan terhadap keterampilan berbahasa semakin kompleks. Siswa tidak hanya perlu menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, dan berkreasi

(Ruhalahti, 2019). Oleh karena itu, model pembelajaran Bahasa Indonesia di SD perlu dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, yang sejalan dengan konsep *deep learning*. Selain itu, kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Pendekatan *whole language*, dengan fokusnya pada integrasi keterampilan berbahasa dan pembelajaran kontekstual, dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aisyah et al., 2020; Viora et al., 2021; Sugden et al., 2021). Beberapa temuan studi lain yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) bermula dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Pada penelitian relevan oleh Rindiana et al. (2022); Ilham et al. (2020); Lestari et al. (2021); Pratama et al. (2020) dengan fokus implikasi model pembelajaran RADEC untuk mengembangkan HOTS dalam bingkai sintaks inkuiri. Model pembelajaran inkuiri mendukung upaya stimulasi siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menganalisis informasi (Acar et al, 2019; Laili & Saputri, 2024). Proses ini relevan dengan *deep learning* yang menekankan pemikiran kritis dan pemecahan masalah.

Apriliani, dkk (2025) Pembelajaran *Deep Learning* menunjukkan dampak positif terhadap antusiasme siswa dan hasil belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dengan *deep learning* dan *whole language* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, analisis ketercapaian *whole language* melalui *Deep Learning* dalam model pembelajaran Bahasa Indonesia

SD menunjukkan variasi yang signifikan antara model dan keterampilan berbahasa. Semua model pembelajaran yang diaplikasikan memiliki potensi untuk mendukung *whole language* dalam bingkai *deep learning*. Namun, model kooperatif, PBL, dan inkuiri cenderung lebih kuat dalam memfasilitasi integrasi keterampilan berbahasa, pembelajaran yang bermakna, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pemilihan model yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan karakteristik siswa.

Judul yang Peneliti angkat ini masih relatif terbatas sumber literturnya sehingga perlu adanya penelitian yang berkelanjutan sebagai pembaharuan penelitian.